

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu langkah untuk memanfaatkan hutan dengan tujuan meningkatkan ekonomi masyarakat adalah dengan mendirikan hutan rakyat. Hutan rakyat didefinisikan sebagai area hutan yang berada di atas lahan yang memiliki hak kepemilikan atau hak lain di luar kawasan hutan, dengan persyaratan minimal luas 0,25 hektar, dan memiliki tutupan tajuk pohon kayu-kayuan dan tanaman lainnya lebih dari 50% (Permenhut P. 69/Menhut-II/2011). Keberadaan hutan rakyat dalam kerangka pengelolaan hutan nasional memegang peran strategis yang sangat penting. Program pengelolaan hutan oleh masyarakat merupakan langkah yang signifikan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk yang tinggal di sekitar hutan, dengan memberikan peluang besar untuk mengembangkan usaha pertanian hutan rakyat (A. Kaisang et al., 2020).

Mayoritas masyarakat di Kabupaten Temanggung sudah familiar dengan sengon, namun dikarenakan hama yang sering menyerang tanaman sengon menyebabkan berbagai kalangan mencari alternatif jenis baru, termasuk PT. DSN Temanggung yang bergerak di bidang industri *wood product* sedang berinovasi untuk menggunakan jabon sebagai alternatif pengganti sengon. Jenis tanaman jabon dipilih karena memiliki pertumbuhan sangat cepat, lebih tahan terhadap serangan hama dan memiliki kondisi fisik batang lurus serta kayunya memenuhi syarat sebagai bahan baku industri, sehingga jenis ini kerap dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk industri perkayuan, seperti industri kayu lapis, papan blok, papan serat dan papan partikel (Mansur dan Tuhateru, 2011).

Keberlanjutan industri *wood product* kayu ringan berbahan baku jabon sangat bergantung pada jabon yang ditanaman di areal hutan rakyat. Keberhasilan untuk memperoleh kayu yang berkualitas dapat diwujudkan jika budidaya jabon dilakukan secara baik dan benar dari mulai tahapan penanganan benih, tahapan proses persemaian dan tahapan penanaman serta perawatan. Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan budidaya jabon adalah penanaman, baik itu penanaman menggunakan pola tanam tumpang sari maupun dengan monokultur.

Menurut Abdulah et al., (2013) jabon adalah tanaman pionir yang biasanya berkembang di daerah yang baru saja dibuka. Penanaman jabon cukup mudah dilakukan dan bibit dalam jumlah besar dapat diperoleh dengan mudah. Meskipun jabon memiliki potensi pertumbuhan yang baik di lapangan, diperlukan studi lebih mendalam untuk membandingkan bagaimana pertumbuhan tanaman ini dipengaruhi oleh pola tanam tumpang sari dan monokultur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan pertumbuhan jabon dengan pola tanam tumpang sari dan monokultur.

B. Rumusan Masalah

Pola tanam tumpang sari merupakan praktik menanam dua atau lebih jenis tanaman yang berbeda secara bersamaan pada suatu lahan. Penerapan sistem ini pada tahap awal penanaman sangat menguntungkan karena memungkinkan perawatan yang intensif oleh petani hutan rakyat terhadap tanaman tumpang sari, sehingga pertumbuhan tanaman jabon yang utama dapat optimal hingga usia 1,5 tahun (Priyono & Wahyudiono, 2021).

Pola tanam monokultur adalah praktik menanam satu jenis tanaman saja pada suatu lahan dan periode tertentu. Metode ini terkenal menghasilkan produksi yang lebih tinggi karena tanaman dapat memanfaatkan nutrisi dan cahaya matahari tanpa bersaing dengan jenis tanaman lainnya (Syahputra et al., 2017).

Mengacu dari uraian diatas, penelitian ini akan dilakukan pengamatan terhadap pertumbuhan jabon yang ditanam dengan pola tumpang sari dan monokultur. Sehingga, diperoleh kajian tentang pola tanam yang maksimal untuk pertumbuhan jabon pada umur 1-3 tahun.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan pertumbuhan tinggi dan diameter jabon umur satu sampai tiga tahun dengan pola tanam tumpang sari dan monokultur.

D. Manfaat Penelitian

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi mengenai perbedaan pertumbuhan pohon jabon dengan pola tanam tumpang sari dan monokultur pada usia 1-3 tahun.